

## **MENGENAI KAMUS**

Tulisan ini merupakan kamus pertama bahasa Pantar Barat. Sebelum kamus ini disusun setidaknya telah ada empat daftar kosa kata yang diterbitkan. Yang pertama adalah semacam daftar Swadesh dalam kumpulan oleh Stokhof (1975) yang berisi 117 kata. Yang kedua muncul dalam skripsi ditulis oleh Maukaling (1995). Daftar ini diambil lagi oleh Pampus (2006) di Beang (Air Mama). Satu daftar kosa kata yang lebih lengkap muncul dalam buku tata bahasa Lamma yang disusun oleh Nitbani et al (2001).

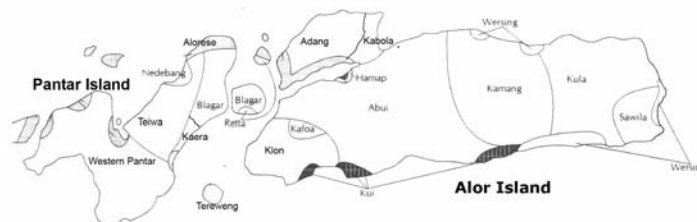
Semula buku kamus ini disusun dalam tiga bahasa, yakni bahasa Pantar Barat, Indonesia, dan Inggris. Akhirnya dicetak sebagai kamus dwibahasa, yakni bahasa Pantar Barat dan bahasa Indonesia. Menurut hasil penelitian penerbitnya dan balasan-balasan dari para pemakai kamus bahasa daerah di NTT, dwibahasa itu memudahkan memakai kamusnya.

Buku kamus ini diterbitkan sebagai edisi pertama. Ternyata masih ada banyak yang kurang dan bisa ditemukan banyak yang salah. Tidak pernah ada kamus yang benar-benar lengkap. Kalau orang berani mencetak kamus, tidak lama terus ditemukan kata-kata yang belum dimasukkan atau makna yang tidak sedikit salah. Jumlah kata-kata di kamus ini sekitar 3.200, dilengkapi dengan kalimat-kalimat contoh sekitar 1.500. Agaknya angka ini merupakan kurang lebih lima puluh persen dari kata-kata yang ada. Kamus merupakan karya yang perlu waktu agak lama untuk diselesaikan. Sedangkan kamus ini disusun hanya dalam waktu kurang lebih satu tahun sambil menyelidiki hal-hal lain dalam struktur bahasa. Apalagi, dibandingkan dengan bahasa-bahasa dunia, misalnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, bahasa Pantar Barat ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu karya ini harus berdasarkan dalam penelitian lapangan utama. Diharapkan adanya kritik dan saran, sehingga pada waktu yang akan datang bisa disuguhkan kamus bahasa Pantar Barat yang benar lengkap.

Walaupun kami berani menggunakan istilah bahasa Pantar Barat, namun kamus ini memang dipusatkan hanya pada dialek Tubbe, yaitu lebih lengkap mengenai dialek Tubbe. Alasannya ada dua. Yang pertama, adalah salah satu penyusun kamus ini berasal dari Puntaru, yang berbahasa dialek Tubbe. Yang kedua, penelitian dilakukan tanpa disengaja di daerah Tubbe, akibatnya kebanyakan kata-kata dalam kamus ini diambil dari dialek Tubbe. Kata-kata dialek Mauta dan Lamma pun ada di dalam, tapi jumlahnya sedikit.

## **MENGENAI BAHASA PANTAR BARAT**

Bahasa Pantar Barat adalah salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh sekitar 10.804 penduduk di Pulau Pantar, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sebenarnya bahasa ini dikenal dengan beberapa sebutan, termasuk Bahasa Biangwala. Di dalam cetakan asing, misalnya *Ethnologue* (Gordon 2005), bahasa ini disebut dengan istilah Bahasa Lamma. Menurut penutur asli, Lamma itu merupakan satu bahasa atau dialek lain. Menurut pemahaman ilmu bahasa, ada tiga dialek utama, yaitu dialek Tubbe di daerah Puntaru dan Air Panas; dialek Mauta di Kakamauta, Alimake, Lauki, Kapas, Ekajaya, Kolihabbang, Alikallang, Air Mama, dan Beang; dan dialek Lamma yang di Latuna, Allung, Beangonong, Tulai, Nadda, Kayang, Wolu, Moba'a, dan Boloang. Dulu adalah satu dialek lagi yang disebut dengan nama Bahasa Illu, tetapi kini tinggal hanya beberapa orang yang ingat logat itu dan jumlahnya kata-kata yang diingat kurang, sehingga kata-kata Bahasa Illu tidak bisa ditemukan di kamus ini.



Walaupun ketiga dialek tersebut biasanya dikenal sebagai tiga bahasa, penutur masing-masing dialek bisa saling memahami. Oleh karena itu lebih tepat yang disebut dengan istilah dialek. Biar begitu tulisan ini tetap menggunakan istilah bahasa, dengan pengertian bahwa bahasa Tubbe, Mauta, dan Lamma sebenarnya adalah satu.

Bahasa Tubbe-Mauta-Lamma digunakan pada tiga wilayah pemerintah, yaitu Kecamatan Pantar Tengah, Kecamatan Pantar Barat, dan Kecamatan Pantar Barat Laut. Di dalam kamus ini istilah Pantar Barat digunakan dengan menunjukkan tiga kecamatan tersebut, bukan hanya Kecamatan Pantar Barat. Bahasa Pantar Barat dikuasai sebagai bahasa ibu oleh masyarakat seluruh wilayah itu mengecualikan penduduk di beberapa tempat tertentu, termasuk Maliang, Baranusa, dan Kangge. Di dalam wilayah itu masih ada dua bahasa lain: Bahasa Deing dan Bahasa Baranusa/Pantai. Bahasa Deing dituturkan di desa Maliang dan walaupun mirip bahasa Pantar Barat, bahasa Deing berdiri dengan bahasa Teiwa sebagai satu bahasa sendiri. Apalagi bahasa Baranusa termasuk salah satu rumpun bahasa lain yang disebut rumpun Austronesian.

Mengecualikan bahasa Baranusa, bahasa-bahasa di Kepulauan Alor dan beberapa bahasa-bahasa tertentu di pulau Timor membentuk satu rumpun yang bisa disebut rumpun bahasa Timor-Alor-Pantar. Baik struktur maupun kosa kata sejajar seluruh rumpun bahasa ini. Rumpun bahasa Timor-Alor-Pantar sangat unik di dunia.

Harus diakui bahwa kebanyakan bahasa daerah di dunia terancam punah. Namun, pada tahun 2008 bahasa Pantar Barat masih dikuasai sebagai bahasa setiap penduduk di wilayah Pantar Barat. Betapa pun beberapa kejadian baru akan mendorong perubahan kegunaan bahasa. Hal yang utama adalah kedatangan layanan televisi satelit di beberapa tempat di wilayah Pantar Barat. Hubungan di antara kedatangan televisi dan kemusnahan bahasa

telah dibuktikan. Diharapkan kamus sederhana ini bisa menolong masyarakat Pantar menghindari penghilangan bahasa daerah.

## **PETUNJUK PENGGUNAKAN KAMUS**

### **Sistem Pengejaan dan Pengucapan**

Untuk membicarakan masalah pengejaan dan pengucapan kita menggunakan tanda braket kelop [ ] dalam arti abjad IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang menunjukkan cara pengucapan. Jika sudah jelas huruf miring digunakan dengan sama arti dengan braket bengkok.

Abjad bahasa Pantar Barat yang digunakan di dalam kamus ini adalah abjad Latin dengan tambahan tanda hamzah ( ' ) yang merupakan tanda dua vokal berentet-rentet dalam bahasa Pantar Barat. Huruf tersebut tidak diucapkan sebagai hamzah tetapi boleh tampil di antara dua vokal untuk menunjukkan bahwa tiap vokal harus diucapkan sendiri berentet-rentet. Sehingga misalnya ada perbedaan di antara kata *sia* 'menggigit' dan *si'a* 'jari'. Vokal *ia* dalam kata *sia* merupakan vokal *diphthong*, yaitu dua bunyi vokal yang mengucapkan sebagai satu. Sedangkan vokal *i'a* dalam kata *si'a* merupakan dua bunyi vokal yang mengucapkan berentet-rentet.

Huruf *c*, *j*, *q*, *v*, *x* dan *z* tidak muncul dalam kata asli bahasa Pantar Barat tapi masih dipakai dalam kata yang pinjam dari bahasa asing seperti bahasa Indonesia, bahasa Baranusa, atau bahasa Inggris, dll. Bunyi huruf *f* muncul dalam hanya satu kata saja, yaitu *futu*, yang ditulis *putu*, tapi diucapkan dengan bunyi di antara *f* dan *p*. Harus disadari bahwa huruf *y* bisa diucapkan sesama huruf *j* di dalam bahasa Indonesia (IPA [dʒ]) dalam dialek tertentu, termasuk dialek Mauta. Di kamus ini huruf itu tetap dieja *y*. Demikianlah kata <yabbe> bisa diucapkan [yab:e] atau [jab:e] atau pun dengan bunyi yang di antara [y] dan [j].

Pada umumnya abjad disusun menurut aksara Latin berdasarkan bunyi-bunyi yang terdapat pada awal kata. Salah satu kekecualian adalah huruf *h* yang tidak dihitung dalam sistem

pengabjadan. Huruf *h* itu menunjukkan bahwa vokal yang berikut adalah vokal *lemah*, yang diucapkan tanpa bunyi hamzah. Vokal yang tampil pada awal kata dengan tidak diawali huruf *h* disebut vokal *keras* dan harus diucapkan seakan diawali bunyi hamzah. Tetapi kadang-kadang agak sulit dibedakan di antara vokal lemah dan vokal keras. Vokal lemah bahkan bisa diucapkan sebagai vokal keras dalam ucapan cepat, dan sebaliknya. Supaya tidak terlalu sulit cari kata yang mulai dengan vokal (lemah atau keras), huruf *h* tidak dihitung dalam sistem pengabjadan. Jadi, misalnya, kata kepala *asang* ‘katakan’ diikuti kata kepala *hasang* ‘pesta’ di bagian huruf “A”. Karena huruf *h* tidak terhitung dalam sistem pengabjadan berarti kata *asang* dan *hasang* ditemukan bersampingan di dalam kamus ini. Huruf *h* hanya muncul pada awal kata atau awal morfem yang diawali kata ganti diri, misalnya *nahopang* ‘saya bernapas’ yang terdiri dari kata dasar *hopang*. Kata ini diucapkan dengan napas sedikit di antara vokal *a* dan *o*, yaitu [na<sup>h</sup>o<sup>h</sup>paŋ].

Hampir tiap huruf bunyi sama seperti abjad bahasa Indonesia. Selain huruf *h* yang disebut di atas, vokal *e* yang berbeda. Dalam bahasa Pantar Barat vokal *e* tetap bunyi seperti dalam bahasa Indonesia ‘beda’. Tidak pernah bunyi seperti pepet.

Untuk dua belas huruf mati (konsonan) *p t k b d g s m n l w y* bisa dibedakan kepanjangan. Yang lebih panjang ditulis dengan pasangan huruf *pp tt kk bb dd gg ss mm nn ll ww yy*, dan mengucapkan lebih lama. Konsonan panjang mengucapkan tetap sama dengan konsonan pendek yang sepadan, kecuali mulutnya harus ditutup lebih lama untuk mengucapkan konsonan panjang itu. Konsonan panjang hanya terdapat di tengah kata, tidak pernah di awal atau akhir kata. Makna kata sering dipengaruhi oleh panjangnya konsonan, seperti contoh di bawah:

<i>dala</i> ‘masak’	<i>dalla</i> ‘besok’
<i>dake</i> ‘sekarang’	<i>dakke</i> ‘padat kering’
<i>duba</i> ‘licin’	<i>dubba</i> ‘tolak’

Huruf vokal bisa juga dibedakan kepanjangan. Vokal yang panjang ditulis dengan pasangan huruf yang sama, walaupun vokal

yang merentet-rentet dengan bunyi sama ditulis dengan tanda hamzah (') diantaranya. Mata kata bisa dipengaruhi oleh panjangnya vokal, seperti contoh di bawah:

we 'ubi'	wee 'tebat'
ba 'kapok'	baa 'anak binatang'
di 'tikus'	dii 'eram'
tang 'di atas'	taang 'lebah'

Dalam bahasa Pantar Barat tekanan biasanya terjadi pada suku kata satu sebelum yang terakhir, seperti di dalam bahasa Indonesia. Kecuali jika ada konsonan panjang di antara suku terakhir dan suku sebelum yang terakhir, tekanan dibagikan pada dua suku yang tersebut. Apalagi ada beberapa perkataan khusus yang dapat tekanan pada suku terakhir. Dalam sistem tulisan tekanan biasanya tidak ditandai atau ditulis sama sekali. Walaupun demikian dalam kamus ini entri ditandai dengan tanda tekanan akut di atas huruf vokal, yaitu á, é, í, ó dan ú. Kadang-kadang makna kata tergantung pada tekanan, sebagai contoh di bawah:

ala 'jantan'
alá 'rumput'

Tekanan hanya ditandai pada entri pokok. Tekanan tidak ditandai dalam kalimat contoh dan sub entri.

### **Susunan Entri-Entri**

Entri pokok (kata kepala) dalam kamus ini terdiri dari kata dasar atau morfem dasar dengan tanda garis datar. Di bawah entri pokok bisa didapat beberapa sub entri yang terdiri dari entri pokok dengan afiks atau kata bantu atau kata majemuk. Baik entri maupun sub entri diikuti tanda jenis kata (golongan tata bahasa), misalnya *kk.*, *kb.*, dll. (lihat daftar singkatan). Kata yang harus muncul dengang awalan, baik kata benda maupun kata kerja, akan didapat dalam entri tanpa awalan ditandai garis datar di muka. Biasanya ada referensi dengan awalan *ga-* atau *ta-* dengan petunjuk *Lihat*. Misalnya,

**gakkang** *Lihat: -kkang* ‘pukul’

**taiti** *Lihat: -iti* ‘mata’

Kata majemuk diletakkan sebagai sub entri di bawah entri kata pertama. Yaitu, kata majemuk **humang bewa** (*tanggung jawab*) diletakkan di bawah entri pokok **humang**, dan kata majemuk **gaume ara** (*ulu hati*) diletakkan di bawah entri pokok **-ume**. Kecuali kata kerja majemuk yang mulai dengan kata kerja bantu seperti **wang, tang, kang, me**, dll. Kata majemuk ini diletakkan di bawah entri pokok kata kerja. Misalnya, **tang golang** (*kemudian*) diletakkan di bawah entri pokok **golang**.

Beberapa kata dapat lebih dari satu cara ucapan atau dapat bentuk lain yang bervariasi dalam dialek lain. Kadang-kadang kata ini ditunjukkan dengan ungkapan **Bentuk lain**, diikuti tanda dialek asalnya, yaitu M (Mauta) atau L (Lamma). Bentuk lain dalam dialek lain ditulis untuk beberapa kata tertentu saja. Tidak tiap kata dengan bentuk lain dalam dialek lain ditunjukkan seperti ini. Penggunaan tanda ini tidak diperbataskan pada dialek saja, bisa juga terdapat dalam variasi ucapan, maka **paume** ‘di bawah’ punya bentuk lain **paum**.

Kebanyakan entri didampingi kalimat contoh, dengan terjemahan lurus ke dalam bahasa Indonesia. Jika contoh itu diambil dari teks yang direkam, terjemahan itu ditandai dengan singkatan yang menunjukkan nama teks yang relevan didampingi oleh paren kelop, misalnya [soli032] menunjukkan kalimat 32 dalam teks bernama *soli*.

### **Tanda-Tanda**

Entri sederhana terdiri dari entri pokok (kata kepala), tanda jenis kata dan makna dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

**kobang** *kb.* tempat tembakau.

Kebanyakan entri dilengkapi dengan kalimat-kalimat contoh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat contoh ditulis pada baris sama dengan makna entri sebagai berikut.

kubbing cabut.      nawasing  
 kubbing cabut gigiku ← kalimat  
contoh

Kadang-kadang nama binatang atau nama tanaman dilengkapi dengan nama dalam bahasa Latin.

komadde *kb. sj. burung elang.*  
*Aviceda subcristata.* ← nama Latin

Beberapa entri mempunyai sub entri yang berhubungan dengan kata pokok. Sub entri ditulis pada baris baru dengan cara memasukkan beberapa spasi sebagai berikut:

dammang *kb. abu duli, abu tungku yang sudah putih.*  
*Kegunaan:* Di M bisa juga menunjukkan kuda-kuda tumah. *Pasangan:* tuttu.

sub entri

↙

↘

dammang bro *kb. abu, tanah halus.*  
*Searti:* mua bro.  
 dammang-dammang  
*ks. abu-abu.*

Beberapa kata mempunyai lebih dari satu makna, yaitu *polysemous*. Setiap submakna ditandai sebagai berikut:

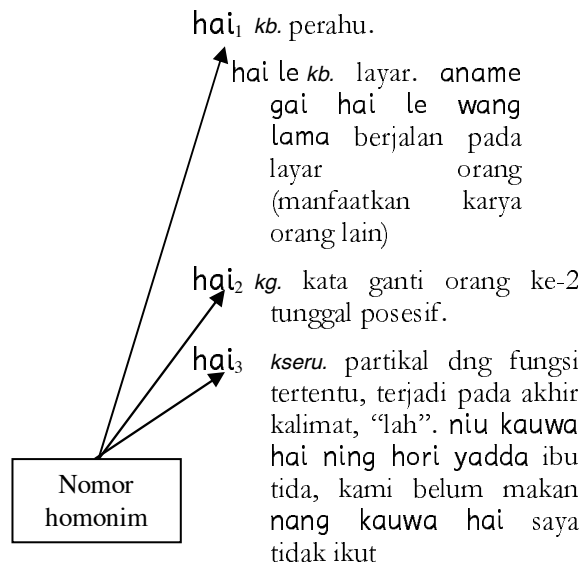
har *kb. 1) urat. 2) akar.*

nomor submakna

↗

↘

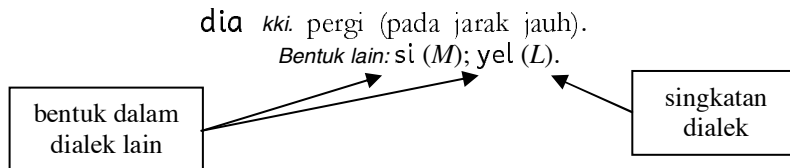
Ada beberapa kata yang berbunyi sama, ditulis sama, tetapi maknanya berbeda, yaitu kata homonim. Tiap homonim ditulis sebagai entri sendiri sebagai berikut:



Beberapa entri menunjuk kepada entri lain dengan istilah *Lihat*, sebagai berikut:

si<sub>3</sub> *Lihat*: dia 'pergi'.

Kebanyakan entri pokok berasal dari dialek Tubbe. Bentuk lain dalam dialek lain ditandai dengan istilah *Bentuk lain*, yang diikuti tanda dialek Lamma (L) atau Mauta (M) sebagai berikut:



Pada umumnya sumber data dalam kamus diambil dari dialek Tubbe. Dan namun demikian *Bentuk lain* seperti ini mungkin ada juga dalam dialek Lamma dan Mauta namun belum dimasukkan di dalam kamus ini.

## MENGENAI DIALEK-DIALEK

Hampir tiap kampung di daerah Pantar Barat menggunakan logat yang unik, dengan kata lain tiap kampung punya bahasa sendiri. Tetapi secara umum dapat dibedakan menjadi tiga dialek yang disebut dengan dialek Tubbe, Mauta, dan Lamma. Dialek Tubbe digunakan di Puntaru dan Air Panas; dialek Mauta digunakan di Kakamauta, Alimakke, Koliabang, Lauki, Kapas, Ekajaya, Alikalang, Air Mama, dan Beang; dialek Lamma digunakan di Latuna, Allung, Beangongo, Nadda, Kayang, Wolu, Moba'a, dan Boloang. Satu hal yang penting adalah bahwa menurut ilmu linguistik dua jenis bahasa bisa dinamakan *dialek* jika penutur bisa saling mengerti tanpa adanya kesulitan yang berarti. Seperti itulah yang terjadi di Pantar Barat. Semua penutur dari kampung-kampung disebut di atas bisa saling mengerti satu sama lain tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Bahkan hampir semua penutur mengetahui kata-kata yang ada dalam dialek lain.

Pada umumnya perbedaan-perbedaan tersebut muncul pada beberapa kata yang sering digunakan. Dan hanya sedikit perbedaan secara sistimatis dalam dalam hal fonologi dan tata bahasa dalam dialek-dialek ini. Beberapa contoh kata yang sering digunakan ada dalam tabel di bawah ini.

Tubbe	Mauta	Lamma	
niar	nissar	niba	'bapakku'
niaku	nebu	nekul	'adikku'
niu	niau	nau	'ibuku'
ganiaka	ganeka(r)	ginaka	'lihat (dia)'
dia	si	yel	'pergi'

Contoh-contoh di atas memiliki bunyi yang hampir sama, misalnya kata 'ibu' yang pada dasarnya terdiri dari tiga huruf vokal -iau dalam dialek Mauta, tetapi sepadan dengan hanya dua vokal dalam dialek lain. (Kata 'pergi' kelihatannya berbeda tetapi sebenarnya huruf d, s, dan y bunyi dekat jika dipertimbangkan

dalam paham ilmu bahasa.) Namun demikian ada juga beberapa contoh kata yang lebih berbeda, yaitu sebagai berikut.

Tubbe	Mauta	Lamma	
bis	bis	salepi	'tikar'
haweri	haweri	bana	'banyak'
kalla	kalla	kisang	'kecil'
karani	karani	sinnal	'kanari'
sai	hoba	hobi	'tabung'
sussung	sussung	kutti	'buang'
tuang	tuang	talasing	'garu'

Namun demikian kata-kata ini biasanya diketahui oleh kebanyakan penutur, apalagi penutur tidak malu menggunakan perkataan dari dialek lain. Misalnya, seringkali para penutur menggabungkan dua kata dari dialek yang berbeda yang sama maknanya, seperti sai-hobi 'tabung', kalla-kisang 'anak-anak'.

Hanya sedikit terdapat perbedaan secara sistimatis dalam hal pengucapan. Namun perbedaan-perbedaan ini sebaiknya dianggap sebagai kecenderungan-kecenderungan bahasa dalam salah satu dialek. Misalnya, huruf *y* bisa diucapkan [j] atau *palatalized* [tʃ] atau *affricated* [dʒ]. Tetapi ucapan *affricate* lebih sering didengar di dialek Mauta.

Sistem-sistem vokal sedikit berbeda dalam tiga dialek tersebut. Ada beberapa kesepadanan di antara vokal-vokal, tetapi kesepadanan ini harus dianggap sebagai kecenderungan saja. Vokal *diphthong* *ia* dan *ua* muncul hanya di dalam dialek Tubbe. Tubbe *ia* di dalam suku kata yang buka pada akhir kata sepadan dengan Mauta *i*, dan kadang-kadang sepadan dengan Lamma *iKa* (K = salah satu konsonan) walaupun kesepadanan dengan Lamma tidak terlalu teratur.

(1)	Tubbe	Mauta	Lamma	
	pia	pi	hipa	'pergi ke bawah'
	mia	mi	mira	'ascend'
	gania	gani	gina	'give'

Tubbe ia dalam suku kata yang tertutup atau di tengah kata sepadan dengan Mauta e.

(2)	Tubbe	Mauta	
	ganiaka	ganekar	'lihat'
	tiaku	teku	'gelas'
	lema	lema	'tempurung'

Tubbe ua sering sepadan dengan o di dialek Mauta, misalnya 'ayam' yang diucapkan *suaki* di dalam Tubbe dan *soki* di dalam Mauta. Di dalam dialek Lamma diphthong ini sering sepadan dengan yang berbentuk dua suku kata.

(3)	Tubbe	Mauta	
	tua	to	'tuak'
	suaki	soki	'ayam'
	haluapi	halopi	'dengar'
	kuang	kong	'moko'

Tubbe ua sering sepadan dengan o atau a di dalam dialek Lamma.

(4)	Tubbe	Lamma	
	haluapi	walapi	'dengar'
	kuang	kong	'moko'

Perbedaan di antara vokal lain lebih sulit diprediksi (diramalkan). Misalnya, kadang-kadang Tubbe a sepadan dengan Mauta e, tetap kadang-kadang vokal a dan e tetap sama di dua dialek tersebut.

(5)	Tubbe	Mauta	
	dalla	della	'besok'
	yadda	yedda	'belum'
	bes	bes	'mangga'
	gaddi	gaddi	'buat'

Beberapa tinjauan tentang konsonan bisa tercatat tetapi merupakan juga kecenderungan bukan aturan tetap. Dalam kelompok ini adalah beberapa kata yang dalam dialek Mauta muncul dengan huruf r pada akhir kata tetapi dalam dialek Tubbe muncul tanpa r. Apalagi beberapa kata dalam dialek Lamma yang muncul dengan huruf l pada akhir kata tetapi dalam dialek Tubbe dan Mauta muncul tanpa l.

### **CATATAN TATA BAHASA**

Kamus ini bukan merupakan buku tata bahasa. Meskipun begitu pengetahuan akan beberapa hal tata bahasa (*grammar*) bisa membantu kita lebih mudah menggunakan kamus ini.

### **Pronomina Posesif**

Beberapa kata benda tertentu tidak bisa berdiri sendiri tanpa pronomina. Kebanyakan kata dalam kelompok kata ini mengacu bagian tubuh atau kekerabatan. Kata ini terdiri dari satu morfem (bentuk yang seperti kata, tapi tidak bisa berdiri sendiri) dasar dengan awalan pronomina. Misalnya, morfem *-iti* berarti 'mata' tapi belum bisa disebut sebagai kata karena tidak bisa berdiri sendiri. Untuk membentuk kata, harus menambah awalan seperti orang pertama tunggal *na-* 'aku'. Jadi, *naiti* berarti 'mataku'. Tanda datar hubung menunjukkan bahwa morfem itu tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata. Jika semua kata yang menggunakan morfem dasar *-iti* itu bisa didaftarkan, maka

### Morfem -iti 'mata'

naiti	'mataku'
haiti	'matamu'
gaiti	'matanya'
aiti	'matanya sendiri'
piti	'mata kita'
niti	'mata kami'
taiti	'mata masing-masing'
hiti	'mata kalian'
giti	'mata mereka'
iti	'mata mereka sendiri'

Kata yang bisa berdiri sendiri bisa juga menggunakan pronomina posesif untuk menunjukkan pemilik. Akan tetapi kata dalam kelompok ini menggunakan pronomina posesif beda, seperti contoh di bawah.

### Morfem bla 'rumah'

nai bla	'rumah saya'
hai bla	'rumah engkau'
gai bla	'rumah dia'
ai bla	'rumah dia sendiri'
pi bla	'rumah kita'
ni bla	'rumah kami'
tai bla	'rumah masing-masing'
hi bla	'rumah kalian'
gi bla	'rumah mereka'
i bla	'rumah mereka sendiri'

Pronomina posesif bisa diawali kata benda menunjukkan pemilik, misalnya *Yohanis gai bla* 'rumah Yohanis'.

### Awalan dan Kata Pronomina Posesif

	awalan pronomina	kata pronomina
orang pertama tunggal 'aku'	na-	nai
orang kedua tunggal 'engkau'	ha-	hai
orang ketiga tunggal 'dia'	ga-	gai
orang ketiga tunggal refleksif 'dia sendiri'	a-	ai
orang pertama jamak inklusif 'kita'	pi-	pi
orang pertama jamak eksklusif 'kami'	ni-	ni
orang pertama jamak distributif	ta-	tai
orang kedua jamak 'kamu'	hi-	hi
orang ketiga jamak 'mereka'	gi-	gi
orang ketiga jamak refleksif 'mereka sendiri'	i-	i

Ternyata adalah dua macam kata ganti orang ketiga, yaitu yang biasa dan yang menunjukkan orang sama. Yang kedua disebut dengan istilah *refleksif*. Perbedaan di antara dua kata ganti ini adalah sebagai berikut. Kata ganti refleksi bermakna kepunyaan diri sendiri, yaitu pemilik sama dengan peran lain di kalimat sama. Perbedaan di antara kata ganti *gai* dan *ai* bisa dilihat kalau membandingkan kalimat contoh diberikan:

- (6)   gang ai                   kobang                   haggi  
       dia dia.punya   tempat.tembakau   ambil  
       'dia ambil tempat tembakau milik dia sendiri'
- (7)   gang gai                   kobang                   haggi  
       dia dia.punya   tempat.tembakau   ambil  
       'dia ambil tempat tembakau milik orang lain'

Baik *gai kobang* maupun *ai kobang* menunjukkan tempat tembakau milik orang ketiga. Kecuali hanya *ai kobang* menunjukkan bahwa tempat tembakau dimiliki oleh orang yang diambalnya.

## Pronomina Kata Kerja (Pronominal Prefixes)

Berdasarkan proses awalan ada tiga kelompok kata kerja, sebagai berikut:

1. Kata kerja yang harus muncul dengan awalan pronomina
2. Kata kerja yang tidak boleh muncul dengan awalan pronomina
3. Kata kerja yang boleh tapi tidak harus muncul dengan awalan pronomina

Kelompok pertama terdiri dari kata yang tidak bermakna jika tersendiri tanpa awalan. Awalan ini berbentuk hampir sama dengan yang digunakan dengan kata benda. Kata kerja dari kelompok ini ditandai dalam kamus ini dengan datar hubung, sebagai berikut

entri	arti	kata dilengkapi awalan
-lu	'mengejar, mengusir'	galu
-nia	'memberi'	gania
-niaka	'melihat'	ganiaka
-rung	'melepaskan'	garung
-llang	'mencari'	gallang

Biasanya entri kata kerja kelompok ini didampingi bentuk kata dengan awalan, misalnya *3tgl* (orang ketiga tunggal) atau *3jmk* (orang ketiga jamak). Kebanyakan kata kerja termasuk kelompok ketiga, jadi bisa terjadi dengan awalan pronomina dan bisa juga tanpa awalan. Misalnya, pali 'takut' dan gapali 'takut seseorang'.

## Kata Ganti Orang (Independent Pronouns)

Ada dua kelompok besar kata ganti orang yaitu pronomina atau *pronouns*. Dalam tiap kelompok bisa dibedakan orang pertama (penutur), orang kedua (lawan bicara), dan orang ketiga (orang lain). Juga bisa dibedakan kata ganti orang tunggal (satu orang) dan jamak (lebih dari satu orang). Kelompok pertama merupakan kata ganti orang yang bisa berdiri sendiri (*independent*). Kelompok

ini ada empat macam, yaitu, pronomina aktif (subjek), pronomina statif (objek), pronomina genetik, dan pronomina refleksif, yaitu sebagai berikut

### Kata Ganti Orang

	AKTIF	STATIF	GENETIF	REFLEKSIF	
1TGL	nang	naing	na'ai	neri	'aku'
2TGL	hang	haing	ha'ai	heri	'engkau'
3TGL	gang	gaing	ga'ai	geri	'dia'
3TGL	ang	aing	a'ai	eri	'dia sendiri'
1INK	ping	pi'ing	pi'i	piri	'kita'
1DIST		taing	ta'ai	teri	'kita masing-masing'
1EKS	ning	ni'ing	ni'i	niri	'kami'
2JMK	hing	hi'ing	yi'i	hiri	'kamu/kalian'
3JMK	ging	gi'ing	gi'i	giri	'mereka'
3JMK	ing	i'ing	i'i	iri	'mereka sendiri'

Pronomina aktif menunjukkan subjek.

- (8) nang lama ga  
aku jalan sudah  
'aku sudah jalan'
- (9) gang lama ga  
dia jalan sudah  
'dia sudah jalan'

Pronomina statif menunjukkan objek atau penderita.

- (10) naing gu'i  
aku injak  
'aku diinjak'
- (11) naing massa  
aku lemah  
'aku lemah'

Kata pronomina genetif bisa berdiri sendiri tanpa kata benda yang menunjukkan apa yang dimiliki, atau bisa juga diawali kata benda.

- (12) na'ai  
saya.punya  
'saya punya'
- (13) bla na'ai  
rumah saya.punya  
'rumahku'
- (14) na'ai na-birang  
saya.punya saya.bicara  
'saya yang mau bicara'

Kata ganti orang ketiga tunggal sering dipakai pada akhir kalimat dalam arti yang agak sulit dijelaskan. misalnya,

- (15) tame adia ga'ai  
mana mau.pergi dia.punya  
'mau ke mana?'

Kata pronomina refleksif menunjukkan diri sendiri.

- (16) neri na-niaka  
saya.sendiri saya-lihat  
'saya lihat diri sendiri'

Kelompok kedua kata ganti orang terdiri dari awalan yang tidak boleh dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Ada dua macam, yaitu awalan biasa dan awalan posesif, sebagai berikut

### Awalan Kata Ganti Orang

	<i>awalan biasa</i>	<i>awalan posesif</i>
1TGL	na-	nai
2TGL	h-	hai
3TGL	ga-	gai
	a-	ai
1INK	pi-	pi
1DIST	ta-*	tai
1EKS	ni-	ni
2JMK	hi-	hi
3JMK	gi-	gi
	i-	i

Awalan biasa ditulis sebagai satu kata sekaligus dengan kata kerja. Oleh karena itu awalan ini ditandai dengan garis datar. Awalan posesif adalah menunjukkan orang yang punya dan ditulis sebagai kata tersendiri, seperti contoh di bawah.

(17) pi-lama ta  
kita-jalan dulu  
'kita jalan dulu'

(18) pi bla  
kita.punya rumah  
'rumah kita'

Untuk orang ketiga ada dua macam kata ganti orang, yang dimulai dengan huruf konsonan dan yang dimulai tanpa konsonan. Cara memakai dan memilih di antara dua macam kata ganti orang ini tergantung pada struktur percakapan (*discourse structure*).

### Struktur kalimat-kalimat

Kalimat sederhana di dalam bahasa Pantar Barat terdiri dari satu atau lebih dari satu kata kerja ditambah dengan kata pronomina yang menunjukkan peran-peran di dalam kalimat. Misalnya,

kalimat pihori '(mari) kita makan' yang terdiri dari satu kata kerja hori diawali oleh afiks pronomina pi- yang menunjukkan orang pertama jamak inklusif, yaitu 'kita'. Satu contoh lagi dengan kata pronomina independent adalah:

- (19) kuba gang golang  
nenek dia pulang  
'nenek pulang'

Dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dalam kalimat bahasa Pantar Barat ini ada dua kata yang menunjukkan "subjek", yaitu kata benda kuba dan kata ganti diri orang ke-3 tunggal gang.

Jika kita melihat kalimat transitif ada hal lain yang berbeda di antara bahasa Indonesia dan bahasa Pantar Barat. Pada umumnya kata yang menunjukkan "objek" penderita muncul di depan kata kerja, bukan mengikuti. Misalnya,

- (20) nang na-ttang lu'ung  
saya tanganku potong  
'saya potong tanganku'

Bahkan kata yang menunjukkan waktu – termasuk ga 'sudah', yadda 'belum', ta 'dulu' – sering terjadi pada akhir kalimat. Misalnya,

- (21) nang hori ga  
saya makan sudah  
'saya sudah makan'
- (22) nang na-ulang yadda  
saya ku.mandi belum  
'saya belum mandi'
- (23) luppā na-ti'ang ta  
sedikit kutidur dulu  
'saya istirahat dulu'

Satu tinjauan lagi yang agak penting adalah cara menggunakan lebih dari satu kata kerja berentet-rentet atau beriring-iring.

Bahasa Pantar Barat menggunakan lebih dari satu kata kerja untuk mengungkapkan satu ide atau maksud. Jika diterjemahkan lurus ke dalam bahasa Indonesia kadang-kadang terasa sedikit aneh. Misalnya, ungkapan 'lari pergi katakan' dalam kalimat yang berikut.

(24)   ging     biring   wa     wenang   ga-asang  
          mereka   lari     pergi   bapak   dia-katakan  
          'mereka lari pergi katakan pada bapak'

Tetapi, menurut tata bahasa Pantar Barat, kelebihan kata kerja seperti ini paling tepat dan benar. Malah terdapat kalimat yang terdiri dari kata kerja saja, misalnya kalimat yang berikut yang terdiri dari lima kata kerja.

(25)   na     ba'ai   gallang   ma     ga-nia  
          makan   minum   cari     datang   dia-beri  
          'cari makanan dan minum dan berikan pada dia'

Kalimat ini lebih tepat diterjemahkan dengan dua kata kerja saja, yaitu 'cari' dan 'berikan'.

## DAFTAR SINGKATAN

asp	aspek
awal	awalan (prefiks)
dlm	dalam
dng	dengan
jmk	jamak
kb	kata benda
kbil	kata bilangan
kbn	kata benda nama (nama tempat)
kg	kata ganti orang (pronomina)
kgp	kata ganti penunjuk
khub	kata penghubung
kk	kata kerja
kkb	kata kerja bantu
kki	kata kerja intransitif
kkt	kata kerja transitif
kl	klasifier
kpangg	kata panggilan
ks	kata sifat
kseru	kata seru
kt	kata keterangan
lok	kata lokasi
org	orang
sj	sejenis
sm	semacam
tgl	tunggal
yg	yang
1e	orang pertama eksklusif
1i	orang pertama inklusif
1j	orang pertama jamak
1t	orang pertama tunggal
2j	orang ke-dua jamak
2t	orang ke-dua tunggal
3j	orang ke-tiga jamak
3t	orang ke-tiga tunggal

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2005). Penduduk Kabupaten Alor 2005 (Hasil Registrasi). Kalabahi, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.
- Gordon, Raymond G., Jr., ed. (2005). *Ethnologue: Languages of the World*, Fifteenth edition. Dallas: SIL International.
- Grimes, Charles E., Tom Therik, Barbara Dix Grimes & Max Jacob. (1997). *A guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. (Paradigma series B1). Kupang, Indonesia: Universitas Kristen Artha Wacana and Alfa Omega Foundation.
- Jacob, June & Charles E. Grimes. (2003). *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. (Centre for Regional Studies Paradigma B-10). Kupang, Indonesia: Artha Wacana Press.
- Maukaling, Methusalak. (1995). *Problems Encountered by Kakamauta Language Speakers at the First Grade of SMA Kristen Kalabahi in Learning the Basic Patterns of English*. Skripsi, Universitas Kristen Artha Wacana.
- Nitbani, Samuel H., Jeladu Kosmas, Sisila Wona & Hilda Naley. (2001). *Struktur Bahasa Lamma*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pampus, Karl-Heinz (2006). *Sieben Tage auf Pantar. Eine Erkundsreise auf Ernst Vatters Spuren*. *Paideuma* 52: 127-56.
- Stokhof, W. A. L. (1975). *Preliminary notes on the Alor and Pantar languages (East Indonesia)*. (Pacific Linguistics B-43). Canberra: Australian National University.